BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG *QALB*

A. Ungkapan-Ungkapan *Qalb* Dalam Al-Quran

1. Qalb

Sebagian ulama menafsirkan bahwasanya *qalb* adalah perangkat kesadaran atau pengertian kognitif (*idraki*) untuk melakukan pengenalan (*ma'rifi*) hingga sampai pada sebuah keyakinan, memiliki beberapa pekerjaan yang sulit dan beraneka ragam. Definisinya sangat jauh dan dalam, memiliki spesialisasi sehingga terpisah menyendiri tidak ada bagian lain yang bekerja bersamanya. Pekerjaan-pekerjaan terpentingnya meliputi pengertian (*idraki*), pemahaman (*ma'rifi*), ilmu, dan keimanan di samping segala yang muncul bersama hal-hal tersebut.[1]

Ali Bin Abi Thalib berkata: "Hati adalah kesadaran untuk berbuat kebaikan. Manusia terbagi menjadi tiga bagian, pertama: orang yang mengetahui ketuhanan (*rabbani*), kedua: orang yang belajar di atas jalan keselamatan, dan ketiga: orang-orang kebanyakan atau awam yang mengikuti seluruh kicauan tidak memberikan penerangan dengan cahaya ilmu, dan tidak kembali ke pangkal kekuatan pendirian. Sungguh disesalkan apabila orang membawa kebenaran tanpa mengetahuinya. Pada mulanya di dalam hati manusia mencela perkara yang syubhat, tetapi

[1] Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati*, (Jakarta: Qultum Media, 2006), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian terpana akan apa yang tidak diketahui hakikatnya. Itulah kerusakan orang yang akan merusak melalui sebab tersebut".[2]

Hati diciptakan semata untuk mencintai Allah dan merupakan sebuah fitrah bagi setiap manusia. Fitrah manusia Allah ciptakan untuk mencintai dan beribadah kepada-Nya.[3]

Al-Ghazali mendefinisikan hati manusia menjadi tiga bentuk, yaitu: hati yang sehat, hati yang sakit dan hati yang mati. Hati yang sehat akan berfungsi optimal, mampu memilih dan memilah mana yang baik dan yang buruk. Hati mereka kenal betul dengan Allah, sifat, *af'al*, kasih sayang, janji, *qudrah*, sunnah dan kemulian-Nya.[4] Dalam beberapa ayat Al-Quran kata *qalb* menunjukkan arti yang berlainan yang diselaraskan dengan konteks dimana kata *qalb* disebutkan. Seperti menunjukkan arti hati nurani atau perasaan, akal pikiran. Arti inilah yang paling sering digunakan.

Menurut Jalaluddin Rahmat, *Qalb* dalam arti hati nurani atau sumber perasaan paling banyak ditemukan di dalam Al-Quran. Dari segi konteks ayat yang menyebutkannya dan dari beberapa kata lain yang menyertainya, baik yang bersifat positif maupun negatif.[5] Berdasarkan firman-Nya dalam surat al-Ra'd ayat 28:

---

[2] Said Abdul Azhim, *Rahasia Kesucian Hati,...* 7

[3] Ibn Taimiyyah, *Amrâdh Al Qulub Wa Syifâuha*, Terj. Mohammad Rois : *Jangan Biarkan Penyakit Hati Bersemi* (Jakarta: Serambi, 2006), 85.

[4] Al Ghazali, *Mukhtashar 'Ihya Ulum Al Din*, Beirut: DârAl Fikr,1993), 135.

[5] Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Alam Al-Quran*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah, ingatlah hanya dengan mengingat Allah, hati nurani menjadi tentram."

Mereka yang dimaksud pada ayat tersebut adalah orang-orang yang beriman kepada Allah, yang merasakan suatu kedamaian di sisi Allah dan memperoleh ketenangan hati jika mengingat-Nya. Manakala datang perasaan ragu dihati mereka akan kekuasaan dan keagungan Allah, maka cepat-cepat memperhatikan tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta ini. Dengan demikian mereka kembali yakin dan semakin teguh pendiriannya bahwa hanya Allah sang penguasa dan penolong di segala keadaan dalam kehidupan ini. Mereka menemukan ketentraman batin dan mampu mengusir kecemasan setelah kembali mengingat dan mendekat kepada-Nya.[6]

Qalb juga dapat berarti akal pikiran yang ditandai dengan keterkaitannya dengan term-term lain yang menunjukkan arti kegiatan berpikir yaitu *tafaqquh, ta'aqqul, sam'u, tadabbur*, dan *'ilm*. Diantaranya adalah dalam surat Qâf ayat 37:

إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya."

---

[6] Ahmad Musthafal Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Vol V*, (Beirut: tt), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *qalb* dalam ungkapan لمن كان له قلب pada ayat di atas bermakna akal pikir dengan alasan bahwa akal adalah salah satu dari beberapa potensi yang ada dalam *qalb* manusia. Jika seseorang berpikir dan menalar, maka yang digunakan adalah *qalb*-nya.[7] Yaitu orang yang memiliki potensi pengetahuan yang sempurna tidak membutuhkan apapun kecuali memperhatikan atu menggunakan apa yang dimilikinya dari potensi itu untuk memahami apa yang diingatkan oleh ayat-ayat Allah Swt. Ayat ini diiringi oleh kalimat ألقى السمع menggunakan pendengaran maksudnya orang yang tidak mencapai kesempurnaan potensi sehingga memerlukan pengajar agar dapat memperoleh peringatan. Seorang yang tidak memiliki *qalb* yakni tidak menggunakan potensi pikir dan hatinya adalah orang yang bodoh. Namun masih dapat tertolong jika mau mendengar tuntunan.[8]

Qalb juga dapat bermakna sebuah karakter atau sikap, seperti yang tersebut dalam surat Ali Imrân ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

> "Maka disebabkan karena rahmat dari Allah-lah kamu bersikap lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu."

---

[7] Isma'il Haqqi Al Burûsâwi, *Tafsir Ruh Al Bayân* Vol IX, (Beirut: DârAl Fikr, tt), 135.
[8] M. Quraish Shihab, vol XIII,... 313.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat diatas mengungkapkan perintah kepada Rasulullah agar bersikap lemah lembut. Karena tujuan diutusnya Muhammad Saw. adalah untuk menyampaikan syareat dan ajaran-ajaran agama Allahyaitu Islam kepada seluruh umat manusia. Misi tersebut tidak akan memperoleh hasil yang baik kecuali jika mereka yang menerima ajakan tersebut bersikap simpati dan penuh perhatian terhadap Rasulullah dan merasakan ketenangan dalam beragama Islam. Oleh karena itu demi keberhasilan misi tersebut, Rasulullah harus bersikap yang terbaik kepada mereka walaupun ada yang menentangnya.[9]

Riwayat menyebutkan ayat ini menerangkan sikap lembut Nabi kepada kaum muslimin khususnya mereka yang melakukan kesalahan dan pelanggaran dalam perang Uhud. Sekiranya Nabi berlaku keras lagi berhati kasar yaitu tidak peka terhadap perasaan orang lain. Ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Saw. Bukanlah seorang yang berhati kasar. Ketika ayat ini menyatakan sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, maka sikap itu tidak ada wujudnya. Berlaku keras dan berhati kasar menggambarkan sisi dalam dan sisi luar manusia. Berlaku keras menunjukkan sisi luar manusia dan berhati kasar menunjukkan sisi di dalamnya dan keduanya dinafikan atau ditiadakan dalam diri Rasulullah saw.[10]

Al-Quran menggunakan term *qalb* dan *fu'ad* untuk menyebut hati manusia. Dalam konteks *nafs* manusia, *qalb* atau hati bukanlah sepotong

---

[9] Al Imam Fakhruddin Al Razi, *Tafsir Al Kabir* Vol V, (Beirut: DârAl Kutub Al Ilmiyyah, tt), 52.

[10] M. Quraish Shihab, vol II, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

organ tubuh, tetapi sebagaimana *aql* dan *bashîrah* merupakan elemen atau subsistem dalam system *nafs* yang berarti rohani.[11]

2. *Fu'ad*

Di dalam Al-Quran, *qalb* juga disebut sebagai *fu'ad*. Dalam pengertiannya, kata *fu'ad* digunakan untuk menyebut hati dari mahluk hidup, baik manusia maupun selainnya. Dikaitkan dengan kata *tafa'ud* yang berarti menyala atau bergelora. Bersifat panas yang merupakan sumber energi dan dapat memberikan perasaan segar dan dapat pula menghanguskan benda-benda lain disekitarnya. Demikian pula dengan hati manusia yang bergelora laksana panasnya nyala api, dapat membangkitkan semangat seseorang dan dapat pula melemahkannya.[12]

Al-Quran menyebutkan kata *fu'ad* atau dalam bentuk jamaknya *af'idah* terkadang diiringi dengan kata *Al Sama'* dan kata *Al Bashar* atau *Al Abshar*, ini menunjukkan betapa eratnya kaitan antara hati manusia dan pendengaran serta penglihatan mereka. Apa yang didengar atau dilihat berpengaruh terhadap gelora hatinya.[13]

Dalam redaksi yang lain kata *fu'ad* atau *af'idah* di dalam ayat-ayat ini disebut setelah penyebutan peristiwa besar, baik di dalam kehidupan di dunia maupun di akherat nanti. Seperti yang disebut di dalam QS. Al-Humazah (104): 7:

ٱلَّتِى تَطَّلِعُ عَلَى ٱلْأَفْـِٔدَةِ ﴿٧﴾

[11] Ahsin W. Al Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2005), 232.
[12] Zulfikri, *Ensiklopedia Al-Quran: Kajian Kosa Kata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 233.
[13] Ibid., 234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Yang (membakar) sampai ke hati." [14]

Ditegaskan bahwa neraka *huthamah* itu diakherat nanti panasnya sampai ke hati para penghuninya.[15]

Di dalam kata *fu'ad* terdapat suatu kekuatan yang sangat memengaruhi perilaku manusia, yaitu hawa nafsu yang senantiasa mengajak manusia untuk bersenang-senang dan bermaksiat. Jika cenderung nutuk mengikutinya kuat, maka kelak di akherat akan mendapat balasan berupa siksa neraka. Tersebut dalam QS. Al-An'am ayat 110, firman-Nya:

وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾

"Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Quran) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bingung dalam kesesatan."[16]

Ayat ini menerangkan bahwa keimanan dan kekufuran merupakan ketentuan Allah. Orang yang kufur, hatinya dibalik oleh Allah untuk tidak beriman kepada Al-Quran dan seakan-akan tidak mengenalnya. Jika ada ayat yang menjelaskan tentang keberadaan Rasul dan risalahnya

---

[14] Depag RI, al-Quran Dan Terjemahnya...482
[15] Zulfikri, *Ensiklopedia Al-Quran*,... 237.
[16] Depag RI, *Al-Quran Dan Terjemahnya*...,112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibacakan, mereka tidak sedikitpun tidak memperoleh manfaat dari ayat tersebut, karena berpaling dari kebenaran dan lebih memilih kekufuran.[17]

Selain dalam bentuk jamak, *fu'ad* juga disebut dengan bentuk tunggal seperti yang termaktub dalam surat al-Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا ﴿٣٦﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."[18]

Dengan menggunakan bentuk tunggal akan dipahami agar mencakup setiap orang dan diakui oleh setiap orang. Ayat ini memerintahkan untuk melakukan apa yang Allah perintahkan dan menghindari apa yang tidak sejalan dengan syareat-Nya serta tidak mengikuti apa yang tidak diketahui, baik dalam ucapan, maupun pendengaran. Karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan akan ditanyai tentang bagaimana pemiliknya menggunakannya atau pemiliknya akan dituntut mempertanggungjawabkan bagaimana menggunakannya.

Ayat ini menegaskan bahwa manusia akan dituntut mempertanggungjawabkan kerja *fu'ad* atau hatinya. Apa saja yang tersirat dalam hati seperti sesuatu yang terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika yang dinamakan هاجس *hâjis*, dan yang terlintas sejenak

---

[17] Al Imam Fakhruddin al-Razi, *al Tafsir al Kabîr, vol. VIII*, (Beirut: Dâral Kutub al 'Ilmiyyah, tt), 154.

[18] Depag RI, *al-Quran Dan Terjemahnya*...228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian berhenti atau disebut خاطر, dan tingkat yang ketiga adalah حديث نفس *hadîts nafs*, yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak. Peringkat yang lebih tinggi adalah هم *hamm* yaitu kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan yang terakhir sebelum melangkah mewujudkan kegiatan adalah عزم'*azm* yakni kebulatan tekat setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulai langkah awal bagi pelaksanaan. Dan yang dituntut kelak adalah '*azm* itu, sedangkan semua yang ada dalam hati dan belum mencapai tingkat '*azm* ditoleransi oleh Allah.

Al-Quran mengingatkan bahwa Allah menciptakan pendengaran, penglihatan dan hati untuk berlaku taat kepadan-Nya. Sebagaimana yang difirmankan-Nya dalam surat al-Mu'minûn ayat 78:

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۚ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

> "Dan dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. amat sedikitlah kamu bersyukur."[19]

Allah yang telah menciptakan pendengaran agar digunakan untuk mendengar kebenaran. Dan telah menciptakan penglihatan agar dapat melihat dan mengamati alam raya dan segala sesuatu yang berpotensi dilihat. Dan menciptakan pula aneka hati serta akal pikiran agar digunakan untuk berpikir hingga menyadari kebesaran Allah dan beriman serta mensyukurinya yang dalam hal ini hanya sedikit yang mau bersyukur.

---

[19] Depag RI, *al-Quran Dan Terjemahnya*...,277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fu'ad dalam bentuk jamak dalam ayat ini ditafsirkan sebagai aneka hati, dan bermakna akal pikiran. Yaitu gabungan daya pikir dan daya *qalb* yang menjadikan pemiliknya terikat sehingga tidak terjerumus dalam kesalahan dan kedurhakaan. Dengan demikian tercakup dalam pengertiannya potensi meraih ilham dan percikan cahaya Ilahi.

Dalam hal ini, *fu'ad* sama maknanya dengan hati yang berfungsi memikirkan apa yang telah Allah anugrahkan kepada manusia berkaitan dengan pendengaran dan penglihatan dan fungsi-fungsi yang dihasilkan dari penggunaan kedua indra tersebut. Supaya manusia beriman dan taat kepada-Nya, bukan menyekutukan-Nya yang dapat merugikan diri mereka sendiri.

3. *Lubb*

Secara leksikal kata *al lubb* berarti *khâlish wa khiyâr* (sesuatu yang murni dan terpilih). Yang utama dari sesuatu disebut *al lubb*. Juga disebut *istiqâmah wa luzûm* (konsisten dan konsekuen). Menurut *al Ishfahâni*, al lubb adalah *al aql al khâlish min al sawâib* (akal yang jernih dan bersih dari segala kotoran), setiap *lubb* adalah akal, akan tetapi tidak semua akal itu *lubb*, dan tidak akan mencapai *lubb* kecuali akal yang bersih.[20]

Seluruh kata *lubb* diungkapkan dalam bentuk *jamak taktsîr* dengan diiringi term yang beragam yang tidak semata-mata berkonotasi akal pikir, diantaranya adalah kata takwa sebanyak 3 kali, kata dzikir

[20] Al Ashfihâni, *Mu'jam Mufradât li Alfâdz Al-Quran*, (Beirut: Dâral Fikr, tt), 466.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebanyak 9 kali, kata *hudâ* sebanyak 2 kali, kata *tadabbur* 1 kali, dan kata *'ibrah* 1 kali.[21]

Kata *lubb* yang sudah berbentuk jamak dalam al-Quran jelas tergambar dalam ayat ke 269 surat al-Baqarah di bawah ini:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

> " Allah menganugerahkan Al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al-Quran dan Al Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."[22]

Ulû albâb adalah orang-orang yang mempunyai akal yang murni, yang tidak diselubungi oleh "kulit" yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan-ketetapan Allah dan melaksanakannyadiharapkan dapat terhindar darisiksa. Sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam cara berpikirnya.[23] Kalimat ini terdiri dari dua kata, yaitu اولو yang artinya pemilik atau penyandang dan الألباب yang berarti orang-orang yang memiliki akal murni, yang memahami petunjuk-petunjuk Allah, merenungkan ketetapan-ketetapan-Nya serta melaksanakan apa yang diperintahkan. Itulah yang mendapat hikmah, sedangkan yang menolaknya dapat dipastikan ada

---

[21] Ibid., 646.
[22] Depag RI, al-Quran Dan Terjemahnya,... 35.
[23] M. Quraish Shihab, Vol I,... 394

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerancuan dalam cara berpikirnya dan belum sampai pada tingkat memahami sesuatu, hanya baru sampai pada kulit masalah.[24]

Penyebutan أولو الألباب terkadang diiringi dengan perolehan hidayah, seperti yang termaktub dalam ayat yang ke 18nya:

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal."[25]

Yang paling baik disini maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al-Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al-Quran Karena ia adalah yang paling baik. Ayat ini mengaitkan orang yang memperoleh hidayah yang khusus hanya bagi mereka yang dibicarakan pada ayat tersebut yaitu orang-orang yang memiliki pikiran yang cerah. Seakan-akan selain mereka tidak dibicarakan. Walau memperoleh pula hidayah, tetapi kadar dan kualitas hidayah yang diperoleh tidak dapat dibandingkan dengan hidayah para pemilik akal yang cerah.[26]

Banyak kalimat ذكرى mengiringi kalimat *ulû albâb* yang artinya pelajaran. Pelajaran tersebut antara lain berupa kuasa Allah membangkitkan siapa yang telah mati. Yaitu pada ayat ke 21 masih dalam

---

[24] Ibid., 581.
[25] Ibid., 367
[26] M. Quraish Shihab, Vol XII,... 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat al-Zumar. Sayyid Qutb menilai ayat ini sebagai contoh kehidupan duniawi yang fana. Al-Quran seringkali memaparkan perumpamaan semacam ini untuk menjelaskan hakikat dunia yang fana untuk mengarahkan *ulû albâb* memperhatikan dan menarik pelajaran darinya.

Termasuk dari pelajaran itu adalah Allah menyediakan bagi mereka setelah kematian di alam *barzah* dan setelah kebangkitan dari kubur siksa yang keras. Maka bertakwalah kepada Allah, yakni menghindari siksa-Nya di dunia dan di akherat dengan meaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya wahai *ulû albâb* yakni orang-orang yang akalnya tidak diselubungi oleh kerancuan yaitu orang-orang yang beriman. Tidak ada alasan untuk tidak bertakwa karena sungguh Allah telah menurunkan peringatan yang demikian sempurna dan lengkap yakni al-Quran. [27]

4. *Nafs*

Secara leksikal *nafs* berarti *mauqi' al qalb wa dhomîr yakûnû fihi al* sirru *al khâfî* atau pusatnya perasaan dan keinginan yang di dalamnya terdapat rahasia yang tersembunyi. Dalam konteks lain *nafs* juga berarti *mâ yuwajjih al insân 'ala af'al min khair wa syarr* atau sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan, baik yang terpuji maupun yang jahat.[28]

Dari sudut terminologi, menurut Al Ghazali kata *nafs* mempunyai dua makna. Pertama, ia adalah kekuatan rasa amarah dan rasa syahwat

---

[27]M. Quraish Shihab, Vol XII,... 306.

[28] Majma' al Lughah, *Mu'jam al Alfâdz Al-Quran al Karîm, vol II*, (Kairo: Hai'ah al Mishriyyah, 1970), 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Kedua, ia adalah perasaan halus yang merupakan jiwa manusia dan esensi dirinya yang memiliki dua dimensi. Bila ia dibawah kendali kekuatan akal dan cahaya keimanan, ia disebut *al nafs al muthmainn* (jiwa yang tenang), dan bila ketenangan tersebut belum sempurna serta membuka pertentangan dengan hawa nafsu, ia disebut *al nafs al lawwâmah* (jiwa yang menyesali dirinya).[29]

Menurut Quraish Shihab, kata *al nafs* kadang berarti sesuatau yang terdapat dalam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku.[30] Suatu kekuatan yang mendorong *qalb* untuk mengikuti kecenderungan-kecenderungan *nafs* tersebut.[31] Hal ini sesuai dengan kata *al nafs* yang berarti *mâ yad'u al insân ila al khair aw al syarr* atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat baik atau jahat. Bila *nafs* menyerah pada kejahatan maka ia disebut sebagai *nafs ammarah bi al su'* sebagaimana tersebut dalam QS. Yusuf (12): 53 firman-Nya:

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

> "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha penyanyang."[32]

---

[29] Al Ghazali, *Ihya' 'Ulum al Dîn, Vol IV*, (Beirut: DârIhya' al Kutub al 'Arabiyyah, tt), 4.

[30] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), 282.

[31] Ibid., 286.

[32] Depag RI, al-Quran Dan Terjemahnya... 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Nabi Yusuf as. sangat bersyukur karena diberi rahmat oleh Allah sehingga terhindar darikejahatan nafsu yang mendorongnya berbuat keji. Perbuatan buruk yang didorong oleh nafsu kecuali jiwa yang dirhmati dan dipelihara Allah dari ketergelinciran dan penyimpangan yang al-Quran menyebutkan Nabi Yusuf as. sebagai orang yang berhasil mengatasi dorongan tersebut.

Hanya kekuatan *qalb* yang mampu mengendalikan *nafs*, jika hati nurani atau *qalb* dipenuhi dengan cahaya keimanan. Maka nafsu yang mendorong berbuat jahat itu bisa dilawan dengan kebaikan yang berasal dari suara hati nurani yang mampu mengendalikannya. Kebaikan itu sendiri yang menjadikan *qalb* merasa tenang dan dapat menundukkan *nafs*. Jika perintah *qalb* yang menguasai *nafs* maka itulah sifat *qalb* yakni hati yang terbuka dengan cahaya keimanan dan zikir. *nafs* yang dapat dikendalikan oleh *qalb* akan menjadikannya semakin tenang sebab kebaikan yang dilakukan oleh hati yang terisi dengan kebenaran iman.[33]

Nafs mengandung keinginan-keinginan, dan upaya menundukkannya akan memperoleh kemuliaan disisi Allah. lewat dorongan *nafs*, akal atau *qalb* akan diberi kesempatan untuk mengndalikannya dan hal ini menjadi sebab kemenangan potensi *qalb*. Hanya kebersihan hati atau keselamatan *qalb* yang memberikan petunjuk bahwa dalam menentang nafsu ada ketaatan kepada Allah. Dan dalam ketaatan kepada Allah akan ada pembenaran terhadap-Nya dan upaya

[33] Abu Thalib Al Makkiy, *Qût Al Qulûb*, (Beirut: DârAl Kutub Al-'Ilmiyyah, 2005), 202.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mencintai-Nya. Menundukkan dorongan nafsu dilakukan dengan mengenali dan menyelidikinya dengan cara *muhasabah* yang pada akhirnya dapat diwaspadai. Jika berhasil, maka Allah akan melimpahkan rahmat-Nya bagi hati yang mampu menguasai dorongan nafsu.[34]

Sejak lama ahli pikir ingin mengetahui tentang jiwa atau *nafs,* apa dan dari mana datangnya jiwa. Bagaimana dapat memberikan kehidupan kepada tubuh manusia, bagaimana dapat berpengaruh kepada pikiran dan perasaan manusia. Setelah manusia mati kemana perginya dan bagaimana selanjutnya. Ilmu pengetahuan belum bisa menjawab, hanya ajaran agama yang bisa menjawab seperlunya saja.[35]

Qalb juga erat kaitannya dengan ruh yang berkaitan dengan tubuh yang hubungannya dengan jantung. Sehingga kalau darah tidak beredar lagi dan jantung sudah berhenti maka ruh itupun tidak ada. Ruh juga didefinisikan sama dengan *qalb,* yaitu ruh sebagai *lathifah rabbaniyyah ruhaniyyah.*[36]

Al-Quran memperkenalkan tiga macam atau peringkat nafsu manusia. Pertama, نفس أمارة,yang selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan. Kedua, نفس لوامة, yang selalu mengecam pemiliknya begitu melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan. Dan ketiga, نفس مطمءنة, yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dosa. Dari

---

[34] Imam Abu Abdullah Al Harits, *Al Ri'ayah Li Huqûq Allah*, terj. Abdul Halim: *Memelihara Hak-Hak Allah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), 354.

[35] Fahruddin HS, *Ensiklopedi Al-Quran Jilid 2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 338.

[36] Jalaluddin Rahmat, *Meraih Cinta Ilahi: Pencerahan Sufistik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sini dapat diketahui bahwa peran *qalb* yang mampu menguasai nafsu sehingga dapat selamat dari dorongan yang buruk.

5. *Shadr*

Kata *al shadr* secara bahasa berarti anggota badan manusia. Dalam Al-Quran, term tersebut terkadang dipakai tidak pada arti yang sebenarnya atau hakiki, melainkan untuk makna yang berhubungan dengan dada, yaitu hati yang bersemayam dalam dada. Al-Quran menggunakan kata *shadr* yang berarti dada atau depan untuk menyebut suasana hati dan jiwa sebagai satu kesatuan psikologis, sebagaimana dalam ayat pertama QS. Al-Insyirâh.

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

"Bukankah kami Telah melapangkan untukmu dadamu?",

Makna *shadr* adalah dada sebagai tempat *qalb,* sebagaimana firman Allah:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَآ أَوْ ءَاذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا ۖ فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى ٱلْأَبْصَـٰرُ وَلَـٰكِن تَعْمَى ٱلْقُلُوبُ ٱلَّتِى فِى ٱلصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada."[37]

Kata صدر yang dimaksudkan adalah apa yang terdapat didalamnya yaitu *qalb*. Ibnu 'Asyur memahami apa yang ada di dalam dada itu adalah

[37] Depag RI, *Al-Quran Dan terjemahnya,...* 270.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal pikiran sehingga dapat dipahami seperti doanya Nabi Musa as. dalam ayat ke 25 surat Thâhâ:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾

"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku"

Yang dimaksud dalam ayat di atas adalah "hilangkanlah dari pikiranku rasa takut dan semacamnya yang dapat menghalangi aku (Nabi Musa as.) untuk tampil memanfaatkan tekad dan keberanian." Quraish Shihab berpendapat bahwa akal dalam pengertian agama bukan sekedar alat untuk berpikir, tetapi ia adalah gabungan dari nalar yang jernih, *qalb* yang suci, yang mengantar kepada perolehan kebenaran sekaligus menghalangi pemiliknya terjerumus dalam kesalahan dan pelanggaran serta menghiasinya dengan akhlak yang luhur.[38]

B. Indikasi *Qalbin Salîm*

Ada beberapa indikasi *qalbin salîm* yang disebutkan dalam al-Quran, diantaranya adalah:

1. *Qalb Munîb*

Qalbin salîm adalah sifat hati yang bisa juga disebutkan dalam al-Quran dengan kata lainnya, seperti *qalb munîb* atau hati yang bertaubat sebagaimana firman-Nya:

مَّنْ خَشِىَ ٱلرَّحْمَٰنَ بِٱلْغَيْبِ وَجَآءَ بِقَلْبٍ مُّنِيبٍ ﴿٣٣﴾

[38] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Vol VIII*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 293.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"(Yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang dia tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertaubat,"

Nikmat surga disiapkan oleh Allah untuk semua orang yang bertaka, yang kembali menaati Allah dan bertaubat atas semua dosanya. Mereka akan berhasil menemui Allah dengan hati yang tunduk.[39] Yaitu siapapun yang takut disertai dengan rasa kagum kepada al-Rahman sedang Dia yang Maha Pemurah itu gaib yakni tidak terlihat olehnya akan tetapi di akhirat setelah kematian mereka akan datang dengan hati yang bertaubat.[40] Taat kepada-Nya dalam ayat diatas adalah mereka hanya melihat dengan keyakinannya mereka berhasil datang kepada Allah dalam keadaan bertaubat, tunduk dan khusyu'.[41]

2. *Qalb Muttaqiy*

Berikutnya adalah *qalb muttaqiy* atau hati yang bertakwa yang disebutkan dalam ayat:

ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾

"Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati."

Barang siapa yang membesarkan dan meninggikan syiar-syiar Allah, dalam ayat ini berkaitan dengan syareat untuk berkurban, mereka yang memilih binatang-binatang gemuk dan berkualitas untuk

---

[39] TM. Hasbi As-Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* Vol V, 3946.
[40] Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol 13,...301.
[41] Muhammad Ali Al Shabuniy, *Shafwah Al Tafasir Vol III*, (Beirut: DârAl Fikr, 2001), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disembelih sebagai kurban, maka yang demikian itu merupakan perbuatan orang-orang yang berjiwa mukmin dan hatinya penuh ketakwaan.[42] Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah mereka akan selalu mengagungkan-Nya. Al-Qurthubi berkata takwa yang menjadi sifat *qulûb* karena pada hakikatnya ketakwaan itu ada dalam hati.[43]

Dengan bertakwa kepada Allah, maka hati atau *qalb* akan merasa tenang. Tidak terganggu oleh perasaan-perasaan yang menghantui pikiran karena dosa yang diperbuat. Berkenaan dengan ketakwaan, dalam surat al-Mukminûn ayat 60 disebutkan:

وَٱلَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا۟ وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَٰجِعُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan orang-orang yang memberikan apa yang Telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) Sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka."

Orang-orang yang memberikan apa yang mereka berikan, baik material maupun spiritual, dengan pemberian yang di sertai dengan hati yang sangat takut jangan sampai apa yang merek lakukan tidak sempurna. Mereka lakukan karena sadar bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Allah guna mempertanggungjawabkan semua amal mereka.[44]

3. *Qalb Muhtadiy*

---

[42] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* vol III,... 2683.
[43] Muhammad Ali Al Shabuniy, Shafwah Al Tafasir Vol II,... 264.
[44] Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol VIII,... 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Termasuk kategori *qalbin salîm* adalah mereka yang memiliki hati yang diberi petunjuk atau *qalb muhtadiy* seperti yang tersebut dalam ayat:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ يَهْدِ قَلْبَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١١﴾

> "Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan ijin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu."

Orang-orang yang beriman dalam menghadapi bencana haruslah bertawakal kepada Allah. Allah melimpahkan kesabaran ke dalam jiwa orang yang beriman dan bersyukur atas petunjuknya. Dengan petunjuk itu mereka akan selalu bersabar atas bencana yang menimpa.[45] Barang siapa yang membenarkan Allah dan meyakini *qadha* dan *qadar*, maka Allah akan memberi hatinya petunjuk untuk melihat kebenaran dan menetapkan imannya. Ibnu abbas berkata: Allah memberi hidayah keyakinan dalam hatinya sehingga mengetahui bahwa apa yang menimpanya bukanlah kesalahan-Nya. Berkata Al-Qamah: dialah yang tertimpa musibah mengetahui bahwa itu semua ketetapan Allah dan ridha atas semua itu serta pasrah kepada ketetapan-Nya.[46]

Beriman dan percaya bahwa tidak ada yang terjadi kecuali atas izin-Nya. Dengan bersikap demikian niscaya Dia akan memberikan petunjuk pada hatinya sehingga dari saat ke saat akan semakin yakin

---

[45] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* vol V,... 4248.
[46] Muhammad Ali Al Shabuniy, *Shafwah Al Tafasir Vol III*,... 371.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta tabah dan rela atas musibah yang menimpa sambil mencari sebab-sebabnya dan semakin meningkat pula amal-amal baiknya.[47]

4. *Qalb Thâhir*

Memperoleh hati yang bersih juga dapat diusahakan dengan cara sungguh-sungguh dalam menjalankan syareat. Agar dapat memiliki *qalb thâhir*, sebagaimana yang termaktub dalam potongan ayat:

وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَٰعًا فَسْـَٔلُوهُنَّ مِن وَرَآءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ

"Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih Suci bagi hatimu dan hati mereka."

Potongan ayat diatas menceritakan kisah yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw. dimana para sahabat sering berkumpul dirumah Nabi dalam acara walimah beliau. Ditegaskan hendaknya meminta sesuatu dari balik tabir adalah lebih suci bagi mereka dari goresan hati yang timbul di dalam dada orang laki-laki dan perempuan apabila mereka berada dalam satu tempat dan hanya berdua. Agar lebih menolak fitnah dan memelihara diri dari kemungkinan berlaku maksiat.[48] Permintaan dari balik hijab akan lebih menyucikan hati para sahabat dan hati para istri Nabi serta menghilangkan keraguan dan buruk sangka.[49] Meminta dari belakang tabir maksudnya ada hijab antara keduanya yang menutupi. Cara demikian itu lebih suci bagi hati

[47] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Vol 14,... 275.
[48] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* vol V,... 3302.
[49] Muhammad Ali Al Shabuniy, *Shafwah Al Tafasir Vol II*,... 498.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedua belah pihak sehingga tidak gampang dimasuki oleh gangguan setan.[50]

Hendaknya cara seperti ini dilakukan juga oleh umat zaman sekarang yang sudah banyak terlalu bebas dalam bergaul guna mendapat hati yang lebih suci. Sehingga hidup di dunia akan menghantarkannya menuju kehidupan abadi di akhirat kelak dan berhasil bertemu dengan Allah dalam keadaan membawa *qalbin salîm.*

5. *Qalb Wâjil*

Hati yang bersih atau *qalbin salîm* juga bisa ditandai dengan merasa selalu diawasi oleh Allah dan selalu bergetar jika disebut nama-Nya. Di dalam al-Quran disebut *qalb wâjil* sebagaimana firman-Nya:

ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٥﴾

> "(Yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan shalat dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang Telah kami rezkikan kepada mereka."

Mereka yang akan mendapat pahala yang banyak adalah orang-orang yang apabila disebut nama Allah hatinya bergetar. Dalam jiwa mereka segera timbul rasa ketakutan karena mengingat kehebatan Allah yang menerangi lubuk hati mereka dan timbullah ketakutan menghadapi ancaman azab Allah.[51] Ketika nama Allah disebut hatinya

[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol XI,... 309.
[51] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* Vol III,... 2684.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa takut dan bergetar karena condong pada kehebatan nama-Nya. Seakan-akan jantungnya berhenti demi menyaksikan keagungan-Nya.[52] Mereka disebut *al mukhbitin* yakni orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka karena menyadari kekuasaan, keindahan, dan keagungan-Nya. Dan mereka adalah para penyabar terhadap apa yang menimpanya yakni yang sangat tangguh dalam kesabarannya menghadapi aneka kesulitan atau gangguan dan pelaksana yang telah terbiasa sehingga membudaya dalam diri mereka pelaksanaan shalat dengan baik dan bersinambung dan mereka selalu menafkahkan dengan baik apa yang telah direzekikan kepadanya. وجلت artinya kegentaran hati menghadapi keagungan sesuatu yang dapat menjatuhkan sanksi atau mencabut fasilitas.[53] Quraish Shihab mengutip pendapat Sayyid Qutb yang menyatakan bahwa وجلت قلوبهم menggambarkan getaran rasa yang menyentuh *qalb* seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangan-Nya. Ketika itu jiwanya dipenuhi oleh keindahan dan kemahabesaran Allah. bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya tergambar keagungan dan *haibah*-Nya serta terlintas juga dalam benaknya pelanggaran dosa-dosa yang pernah dilakukan. Semua itu mendorong untuk beramal shalih dan taat.

6. *Qalb Khâsyi*

Qalbin salîm akan melahirkan *khusyu'* dalam beribadah yang disebut *qalb khâsyi*, sebagaimana dalam ayat:

---

[52] Muhammad Ali Al Shabuniy, *Shafwah Al Tafasir Vol II*,... 265.
[53] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol IX,... 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ
وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ
قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

> "Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."

Ayat ini menegaskan akan pentingnya ketundukan pada perintah-perintah Allah. dengan selalu tergugah hatinya mendengar pembacaan al-Quran dan pelajarannya, lalu mereka menuruti dan menaati apa yang diperintahkan oleh kitab suci.[54] Melalui ayat ini Allah menegaskan apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang mukmin tersentuh hatinya dan menaati perintah-perintah Allah.[55] orang-orang yang mengaku beriman dengan pengakuan yang benar namun belum sempurna untuk meningkatkan keimanan mereka sehingga khusyu' dan tunduk untuk merasa tenang hatinya karena *dzikrullah.* Berdzikir mengingat dan menyebut kebesaran dan kuasa Allah Swt. serta memperhatikan ayat-ayatnya dan juga karena apa yang telah diturunkan kepada mereka dari kebenaran yakni al-Quran?. Kalimat ذكرالله pada ayat diatas ada yang memahaminya dalam arti shalat, peringatan-peringatan yang disampaikan Rasul Saw. Dan juga ada yang

[54] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* Vol V,... 4114.
[55] Muhammad Ali Al Shabuniy, *Shafwah Al Tafasir Vol III*,... 308.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempersamakannya dengan apa yang telah turun dari kebenaran yakni al-Quran, karena keduanya merupakan sifat dan fungsi al-Quran.[56] Dapat meenungkan fenomena-fenomena alam, peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, nilai-nilai moral, pengetahuan dan lain-lain semuanya dapat dicakup oleh kata dzikir. Dzikir bukan hanya berbentuk ucapan, tetapi gerak hati menuju Allah dan segala aktivitas positif yang diarahkan kepada Allah Swt.[57]

7. *Qalb Muthmainn*

Orang-orang yang senantiasa berusaha membersihkan hatinya dengan berzikir untuk mendapatkan *qalbin salîm*, akan selalu merasa tenang hatinya yang di sebut *qalb muthmainn*. Hal ini sudah menjadi jaminan dari Allah sesuai dengan firman-Nya:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ ٱلْقُلُوبُ

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, Hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram."

Mereka yang kembali kepada Allah itulah orang-orang yang mau beriman dan hatinya memperoleh ketenangan dengan menyebut nama Allah.[58] mereka orang-orang yang beriman dan merasa tenang dan lembut hatinya dengan berzikir dan mengesakan-Nya. Penggunaan

[56] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol XIV,.... 30
[57] Ibid., 31.
[58] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* Vol III,... 2093.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

shighat fi'il mudhari' dalam ayat ini menunjukkan ketenangan yang diperoleh dengan berzikir akan terus-menerus sifatnya. Hanya dengan berzikir kepada Allah hati orang mukmin menjadi lunak dan selalu lembut, tidak merasa gundah oleh keadaan yang menyusahkan.[59]

8. *Qalb Munsyarih*

Selain merasakan ketenangan, pemilik *qalbin salîm* akan selalu diluaskan hatinya oleh Allah yang disebut *qalb munsyarih* atau dilapangkan hatinya seperti dalam ayat:

قَالَ رَبِّ ٱشْرَحْ لِى صَدْرِى ﴿٢٥﴾

"Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku"

Dalam ayat ini Nabi Musa a.s. memohon kepada Allah agar dadanya dilapangkan untuk menghadapi Fir'aun yang terkenal sebagai seorang raja yang kejam. Dilapangkan dadanya dan meneranginya dengan cahaya iman dan keNabian.[60] Permohonan ini diucapkannya setelah menerima tugas keNabian. Supaya dapat memahami wahyu yang diturunkan kepadanya dan supaya berani menghadapi Fir'aun.[61] Nabi Musa as. sepenuhnya sadar tentang tugas berat yang dipikulkan kepadanya. Maka beliau berdoa sebagaimana tersebut dalam ayat diatas. Kata شرح berasal dari إشرح yang menurut kamus-kamus bahasa antara lain berarti memperluas, melapangkan baik secara material

[59] Muhammad Ali Al Shabuniy, *Shafwah Al Tafasir Vol II,...* 76.
[60] Ibid., 213.
[61] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Annur* Vol III,.... 2525.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun immaterial yaitu membuka, memberi pemahaman, menganugrahkan ketenangan dan semaknanya.[62]

9. *Qalb Mumtahan*

Kesempurnaan iman tidak akan diperoleh melainkan melalui proses. Termasuk untuk beroleh *qalbin salîm* yang salah satunya akan melewati proses ujian yaitu supaya hati mereka teruji denga disebut *qalb mumtahan* seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾

"Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka Itulah orang-orang yang Telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. bagi mereka ampunan dan pahala yang besar."

Pesan dalam ayat ini disampaikan dalam bentuk pencontohan pada zaman para sahabat. Diceritakan bahwa mereka yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah itulah orang-orang yang jiwanya disucikan oleh Allah dan disiapkan untuk bertakwa. Merekalah orang yang mendapat ampunan dan pahala yang besar atas amal usahanya.[63] Kata إمتحن digunakan antara lain dalam arti membersihkan atau menguji. Allah membersihkan hati manusia antara lain dengan meletakkan aneka kewajiban atau cobaan hidup padanya, sehingga hatinya menjadi bersih dan berkualitas tinggi.[64]

---

[62] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol VIII,... 293.
[63] TM. Hasbi Al Shiddiqiy, *Tafsir Al-Quran Al Majid Anmur* Vol V,... 3912.
[64] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, vol XIII,... 233.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id